

ANALYSIS OF THINK PAIR SHARE LEARNING TO DEVELOP CRITICAL THINKING ABILITIES OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

ANALISIS PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Atika Okta Rina^{1*}, Mega Kusuma Putri², Hetilaniar Hetilaniar³

^{1, 2, 3}Fakultas Pascasarjana, Universitas PGRI Palembang, 30263, Palembang, Indonesia

*Corresponding Author: atikaokta536@gmail.com¹

Naskah diterima: April 2026; direvisi: Mei 2026; disetujui: Juni 2026

ABSTRACT

The limited critical thinking abilities of elementary school students are frequently caused by the prevalence of traditional teacher-centered teaching approaches and the absence of significant interaction among students. This research seeks to thoroughly and comprehensively examine the role and application methods of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model in enhancing the critical thinking abilities of elementary school students. The method of research employed is library research utilizing a qualitative approach, wherein data is gathered from diverse reputable academic sources and subsequently analyzed thematically. The conceptual framework employed in examining this phenomenon pertains to Jean Piaget's Cognitive Development Theory and Lev Vygotsky's Social Constructivism Theory. The analysis results indicate that every phase in the TPS syntax can consistently affect children's critical thinking indicators. The think stage successfully cultivates cognitive autonomy and preliminary analysis by allowing for wait time. The pair stage enables the assessment, clarification, and negotiation of arguments through peer tutoring in a controlled and secure environment. Simultaneously, the shared stage enhances students' reflective communication abilities, improved interpretation, and self-management in a public setting. TPS is a strategic and flexible teaching approach aimed at improving children's critical thinking, given that educators can create challenging problems and effectively handle classroom interactions inclusively.

Keywords: *Critical thinking; constructivism; elementary school; Think Pair Share.*

ABSTRAK

Peserta didik masih banyak yang memiliki pemikiran belum logis dan sering kali dipicu karena dominasi metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan minimnya interaksi bermakna antar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi serta mekanisme implementasi sebuah model pembelajaran yang kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam menumbuhkan skil yang kritis terhadap peserta didik SD. Pendekatan kualitatif yang didapatkan dari berbagai literatur yang resmi dan tercatat di pustaka, lalu dianalisis secara tematik. Landasan teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena ini merujuk pada Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam sintaks TPS secara sistematis

mampu mengintervensi indikator berpikir kritis anak. Tahap *think* efektif melatih kemandirian kognitif dan analisis awal melalui penyediaan waktu tunggu (*wait time*). Tahap *pair* memfasilitasi kemampuan mengevaluasi, mengklarifikasi, dan menegosiasikan argumen melalui tutor sebaya dalam skala kecil yang aman. Sementara itu, tahap *share* mematangkan kemampuan komunikasi reflektif, interpretasi tingkat lanjut, serta regulasi diri siswa di depan forum. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model TPS merupakan strategi instruksional yang taktis dan adaptif untuk meningkatkan nalar kritis anak, dengan catatan guru mampu merumuskan masalah yang menantang dan mengelola dinamika kelas secara inklusif.

Kata Kunci: Berpikir kritis; konstruktivisme; sekolah dasar; *Think Pair Share*.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan krusial sebagai peletak fondasi kemampuan berpikir anak, di mana peserta didik dihadapkan untuk menghafal fakta tetapi dihadapkan bisa memproses informasi secara kritis dan mandiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa atmosfer pembelajaran pada jenjang ini sering kali menunjukkan hal mekanistik dan membuat siswa yang berperan aktif di pantauan gurunya (*teacher-centered*). Guru cenderung mendominasi kelas dengan transmisi pengetahuan satu arah, lalu diterima oleh peserta didik secara pasif. Kondisi ini memicu munculnya masalah mendasar, yaitu minimnya pengetahuan siswa mengenai pemikiran yang logis pada sekolah dasar penyebabnya dikarenakan peserta didik jarang dilatih untuk menganalisis, menilai, memilah, atau menguji sebuah kebenaran informasi secara mendalam (Priya, 2018). Implikasi dari stagnasi ini adalah anak-anak menjadi kurang adaptif dalam memecahkan masalah kontekstual yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya ketajaman berpikir kritis ini diperparah oleh minimnya ruang interaksi sosial yang bermakna di dalam kelas. Pembelajaran individualistik yang masih dominan membuat siswa kurang terbiasa menghargai perbedaan sudut pandang ataupun membangun argumentasi yang kokoh berbasis data (Zubaidah, 2019). Secara teoritis, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana menurut Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, anak-anak membutuhkan objek nyata dan interaksi sosial untuk menstrukturkan pemikiran mereka (Susanto, 2016). Selain itu, merujuk pada Teori Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky, proses perkembangan mental tingkat tinggi seperti berpikir kritis paling efektif distimulasi melalui *Zone of Proximal Development* (ZZPD), merupakan ruang tempat anak belajar untuk menganalisis permasalahan dengan bimbingan orang yang lebih ahli atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu (Slavin, 2015). Tipe pembelajaran yang kooperatif sangat dibutuhkan untuk menjembatani terjadinya konstruksi pengetahuan sosial ini secara bertahap dan sistematis.

Berdasarkan problematika di atas, tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan penerapan *Think Pair Share* (TPS) menawarkan struktur instruksional yang taktis untuk menjembatani kebutuhan kognitif siswa. Dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman, model ini memiliki keunggulan pada penyediaan waktu tunggu (*wait time*) yang optimal bagi siswa untuk berpikir secara mandiri sebelum mereka berinteraksi secara interpersonal (Lyman, 1981). Kajian pustaka terdahulu menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* (TPS) terlihat dapat meningkatkan kemampuan peserta didik karena sintaksnya yang sederhana namun mendalam berhasil membagi beban kognitif anak ke dalam tiga fase logis, yakni berpikir mandiri (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) (Kurniasih &

Sani, 2017). Melalui modifikasi interaksi ini, siswa dilatih untuk tidak langsung menerima jawaban instan, melainkan belajar mengklarifikasi, menyanggah, dan memvalidasi ide bersama pasangannya (Lie, 2010). Meskipun penelitian terdahulu banyak yang mengonfirmasi keberhasilan model kooperatif secara umum, analisis mendalam yang mengupas secara spesifik bagaimana setiap detail sintaks TPS mengintervensi indikator berpikir kritis pada anak usia sekolah dasar masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif.

Berangkat dari celah teoretis dan empiris di atas, yang dilakukan penulis untuk menganalisis artikel ini lebih kuat lagi dan komprehensif mengenai kontribusi serta mekanisme implementasi model *Think Pair Share* (TPS) dalam menumbuhkan sifat yang mempunyai pemikiran tinggi pada siswa di tingkat sekolah dasar. Adapun sasaran proses yang ingin dicapai melalui artikel ini adalah mengidentifikasi korelasi fungsional antara setiap tahapan dalam model TPS mulai dari kemandirian berpikir hingga dialog reflektif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis anak, seperti kemampuan melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, dan regulasi diri. Melalui analisis literatur yang mendalam, diharapkan pembelajaran di sekolah menjadi lebih kreatif dan inovatif sehingga dapat bermanfaat untuk peserta didik, sekaligus menjadi panduan praktis bagi para pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang lebih dialogis dan fokus pada pemberdayaan kemampuan bernalar kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif yang digunakan oleh penulis pada artikelnya merujuk pada pustaka guna menelaah berbagai sumber ilmiah yang membahas implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Sumber data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah nasional dan internasional yang relevan pada basis data Google Scholar serta Sinta dengan penggunaan kata kunci yang sesuai dengan topik penelitian sebagaimana disarankan oleh Hanna Snyder. Proses analisis dilakukan menggunakan teknik tematik yang meliputi pemilahan data, penyusunan informasi secara deskriptif, serta interpretasi hasil untuk memperoleh simpulan yang sistematis. Kajian penelitian difokuskan pada hubungan antara tahapan dalam model TPS dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Menurut hasil reduksi data dan analisis tematik terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai implementasi model *Think Pair Share* (TPS) di tingkat sekolah dasar, ditemukan bahwa model ini secara konsisten mengubah struktur interaksi kelas menjadi lebih dialektis. Berbeda dengan model konvensional yang memicu pasivitas, sintaks TPS mendistribusikan beban kognitif siswa ke dalam tiga fase yang terukur. Pada tahap *think*, data empiris menunjukkan adanya peningkatan waktu tunggu (*wait time*) yang memberikan kesempatan bagi 85% siswa untuk merumuskan draf jawaban mereka sendiri sebelum diintervensi oleh pendapat luar. Ketersediaan ruang berpikir mandiri ini secara langsung memicu munculnya indikator berpikir kritis awal, yakni kemampuan mengidentifikasi asumsi dan menginterpretasikan stimulasi masalah yang diberikan oleh guru.

Pada tahap *pair*, dinamika kelas bergeser dari kompetitif menjadi kooperatif. Hasil penelusuran pustaka memperlihatkan bahwa ruang interaksi skala kecil (berpasangan) berhasil mereduksi kecemasan akademis siswa sekolah dasar hingga ke tingkat minimal. Kondisi psikologis yang aman ini menstimulasi siswa untuk berani menguji argumen

pribadi mereka, melakukan klarifikasi pemahaman, dan merevisi miskonsepsi secara mandiri melalui proses tutor sebaya. Sementara itu, pada tahap *share*, hasil penelitian menunjukkan terjadinya eskalasi pada aspek regulasi diri dan kemampuan komunikasi reflektif. Siswa tidak sekadar membaca teks, melainkan dipaksa oleh situasi forum untuk mempertahankan argumen mereka dengan bukti logis atau menerima sanggahan dari kelompok lain secara objektif.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan analisis tematik terhadap berbagai dokumen penelitian mengenai implementasi model TPS di sekolah dasar, ditemukan data konsisten bahwa model kooperatif ini secara signifikan mampu merekonstruksi iklim belajar menjadi lebih dialektis jika dibandingkan dengan metode konvensional. Sintaks pembelajaran TPS yang sistematis terbukti memotong dominasi guru dan mendistribusikan beban kognitif siswa secara bertahap melalui tiga fase operasional utama.

Pada tahap pertama, yaitu *Think* (Berpikir Mandiri), akumulasi data dari riset-riset terdahulu menunjukkan adanya peningkatan durasi waktu tunggu (*wait time*) yang krusial bagi anak. Waktu tenang selama 3–5 menit yang diberikan oleh guru terbukti memberikan ruang bagi 85% siswa di kelas untuk mengonstruksi pemikiran mereka sendiri tanpa intervensi instan dari jawaban siswa lain (Lyman, 1981:111). Dampak langsung dari fase ini terhadap indikator berpikir kritis adalah munculnya kemampuan interpretasi awal, di mana siswa mampu mengidentifikasi fakta-fakta penting dari masalah yang disajikan dan menyusun draf argumentasi di dalam lembar kerja individu secara mandiri.

Pada tahap kedua, yaitu *Pair* (Berpasangan), hasil analisis pustaka menunjukkan terjadinya pergeseran psikologis dan sosial yang positif di dalam ruang kelas. Melalui interaksi skala kecil yang melibatkan hanya dua orang siswa, tingkat kecemasan akademis (*academic anxiety*) anak usia sekolah dasar berhasil ditekan hingga ke level minimal. Kondisi ini memberikan rasa aman bagi siswa yang kurang percaya diri untuk mulai menguji argumen pribadinya melalui diskusi tutor sebaya. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa 90% aktivitas dialogis pada tahap *pair* didominasi oleh proses klarifikasi pemahaman, saling menguji keabsahan ide, dan merevisi miskonsepsi teoretis sebelum materi dibawa ke ranah klasikal (Slavin, 2015:215).

Pada tahap ketiga, yaitu *Share* (Berbagi), terjadi eskalasi performa siswa pada aspek kemampuan komunikasi reflektif dan regulasi diri. Ketika perwakilan pasangan mempresentasikan hasil konsensus mereka di depan forum kelas, terjadi proses validasi penalaran tingkat lanjut. Data penelitian menunjukkan bahwa iklim kompetitif yang sehat terbangun saat pasangan lain bertindak sebagai penguji yang memberikan sanggahan, tanggapan, atau argumen alternatif berbasis data (Kurniasih & Sani, 2017:43). Tahap ini secara nyata mematangkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan yang logis dan mempertahankannya dengan bukti empiris.

Secara lebih terstruktur, korelasi fungsional antara setiap tahapan sintaks model TPS dengan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar yang ditemukan dari data akhir analisis pustaka dapat dipetakan secara jelas:

Tabel 1. Matriks Korelasi Sintaks Model *Think Pair Share* dengan Indikator Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

No	Sintaks Model TPS	Aktivitas Utama Siswa di Kelas	Indikator Berpikir Kritis yang Tumbuh
1.	<i>Think</i> (Berpikir Mandiri)	Siswa membaca masalah, memanfaatkan <i>wait time</i> untuk mengaktifkan pengetahuan awal, dan menyusun draf jawaban logis	Interpretasi dan Analisis Awal: Kemampuan mengidentifikasi asumsi,

	secara individual.	memilah informasi relevan, dan merumuskan hipotesis mandiri tanpa mendikte jawaban teman.
2.	<i>Pair</i> (Berpasangan)	Siswa berdialog dalam kelompok kecil dua orang, saling membandingkan ide, melakukan tutor sebaya, dan menyepakati konsensus bersama.
		Evaluasi dan Klarifikasi: Kemampuan menguji kelemahan argumen, mengoreksi miskonsepsi (<i>self-correction</i>), dan menghargai sudut pandang alternatif.
3.	<i>Share</i> (Berbagi Klasikal)	Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya lalu peserta lain dapat memberikan sanggahan ataupun saran untuk kelompok yang maju lalu guru dapat memberikan penguatan.
		Kesimpulan dan Regulasi Diri: Kemampuan menyusun argumen sistematis, menarik simpulan berbasis bukti, dan mengontrol emosi saat dikritik forum.

2. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada rekonstruksi bagaimana setiap tahapan dalam model TPS mengintervensi struktur kognitif anak usia sekolah dasar untuk menumbuhkan nalar kritis, selaras dengan tujuan penelitian dan pisau analisis teoretis yang digunakan.

a. Tahap *Think*: Stimulasi Kemandirian Kognitif dan Analisis Awal

Fase *think* bekerja sebagai katalisator utama untuk memutus rantai ketergantungan epistemik yang selama ini menjadi kelemahan mendasar dalam kelas konvensional. Ketika guru melontarkan pertanyaan berbasis masalah (*problem-based question*), waktu tenang yang disediakan memaksa setiap individu siswa untuk mengaktifkan pengetahuan awal mereka (*prior knowledge*). Ditinjau dari perspektif teori kognitif, kegiatan tersebut mencerminkan konsep asimilasi dan akomodasi sebagaimana dijelaskan oleh Piaget. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan kesempatan untuk memahami, menyusun dan menghubungkan persoalan yang bersifat abstrak ke dalam struktur pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Susanto, 2016:72).

Pemberian waktu tunggu (*wait time*) dalam fase *think* terbukti memberikan dampak positif yang signifikan. Tanpa adanya waktu tunggu, siswa cenderung menebak jawaban secara tergesa-gesa atau bersikap pasif sembari menunggu siswa yang lebih dominan menjawab pertanyaan tersebut (Lyman, 1981:110). Melalui tahapan ini, kemampuan berpikir kritis siswa distimulasi pada aspek interpretasi dan analisis awal. Siswa belajar memilah informasi mana yang relevan untuk memecahkan masalah dan menyusun argumen internal secara mandiri. Kemandirian berpikir inilah yang menjadi modalitas utama bagi anak sebelum mereka masuk ke dalam pusaran diskusi kelompok yang lebih kompleks.

b. Tahap *Pair*: Negosiasi Makna dan Evaluasi melalui Tutor Sebaya

Ketika pembelajaran bergeser ke tahap *pair*, fokus pengembangan berpikir kritis beralih pada kemampuan mengevaluasi dan mengklarifikasi argumen. Dalam interaksi berpasangan ini, terjadi proses dialogis yang intens di mana dua pemikiran yang berbeda harus saling berhadapan. Merujuk pada Teori Konstruktivisme Sosial dari Vygotsky,

proses kognitif tingkat tinggi seperti berpikir kritis akan tumbuh optimal jika difasilitasi oleh interaksi sosial di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Di dalam ZPD ini, siswa mempunyai pemahaman paling maju memberikan *scaffolding* atau bantuan intelektual dengan natural kepada pasangannya yang mengalami kesulitan (Slavin, 2015:213).

Dinamika berpasangan ini jauh lebih efektif untuk anak usia sekolah dasar dibandingkan dengan diskusi kelompok besar. Dalam kelompok kecil berisi dua orang, akuntabilitas individu menjadi sangat tinggi; tidak ada tempat bagi siswa untuk bersembunyi atau bersikap pasif (Johnson & Johnson, 2018:94). Di sinilah indikator berpikir kritis berupa evaluasi diuji secara nyata. Siswa belajar mendengarkan perspektif orang lain, membandingkannya dengan pemikiran pribadi, menemukan kelemahan logis dari sebuah argumen, dan menegosiasikan makna hingga mencapai sebuah konsensus baru yang lebih akurat. Proses koreksi mandiri (*self-correction*) ini berhasil meminimalisasi miskonsepsi akademis secara instan sebelum materi tersebut dibawa ke ranah klasikal.

c. Tahap *Share*: Maturnitas Komunikasi Reflektif dan Regulasi Diri

Tahap *share* memegang peranan sebagai puncak dari proses validasi kemampuan berpikir kritis siswa. Presentasi mengenai kolaborasi kelompok di depan kelas menuntut siswa bisa mengomunikasikan ide-ide yang telah disaring pada fase sebelumnya secara sistematis. Berdasarkan indikator berpikir kritis, aktivitas mempresentasikan dan mempertahankan argumen di depan publik ini melatih kemampuan interpretasi tingkat lanjut dan regulasi diri (Ennis, 2011:15). Siswa dipaksa untuk berpikir secara reflektif, menyusun kalimat yang logis agar dapat dipahami oleh audiens, serta mengontrol emosi ketika mendapatkan sanggahan dari forum.

Atmosfer dialektika yang tercipta pada tahap *share* ini mengubah ruang kelas menjadi komunitas riset mini. Ketika satu pasangan memaparkan solusinya, pasangan lain tidak hanya mendengarkan secara pasif, melainkan bertindak sebagai kritikus yang menguji keabsahan argumen tersebut (Lie, 2010:63). Proses saling sanggah dan memberikan tanggapan ini memperluas cakrawala berpikir siswa karena mereka menyadari bahwa sebuah masalah dapat didekati dari berbagai sudut pandang yang bervariasi. Peran guru dalam fase ini menjadi sangat vital sebagai moderator yang meluruskan miskonsepsi yang tersisa, sekaligus memberikan penguatan konsep agar struktur pengetahuan yang dibangun oleh siswa tidak melenceng dari kaidah ilmiah yang benar (Kurniasih & Sani, 2017:41).

SIMPULAN

Sebagai jawaban atas permasalahan mengenai rendahnya nalar kritis akibat pasivitas pembelajaran di sekolah dasar, artikel yang dibuat ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif yang menggunakan tipe *Think Pair Share* (TPS) secara signifikan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui intervensi sistematis pada struktur kognitif anak. Tujuan penelitian untuk memetakan korelasi fungsional antara sintaks model dan indikator berpikir kritis telah tercapai, di mana hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa setiap tahapan TPS memiliki kontribusi spesifik yang saling berkesinambungan. Tahap *think* terbukti berhasil merangsang kemandirian berpikir dan analisis awal siswa melalui penyediaan waktu tunggu (*wait time*) yang sejalan dengan fase operasional konkret Piaget. Tahap *pair* secara empiris mampu mengoptimalkan kemampuan evaluasi dan klarifikasi argumen siswa melalui proses negosiasi makna dan *scaffolding* sosial di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky. Terakhir, tahap *share* menjadi sarana validasi yang mematangkan kemampuan komunikasi reflektif, interpretasi tingkat lanjut, serta regulasi diri siswa di hadapan forum klasikal. Dengan demikian, implementasi model

TPS yang dikelola secara inklusif dan berbasis pada masalah yang menantang dapat dinyatakan sebagai solusi instruksional yang taktis dan efektif untuk meningkatkan ketajaman nalar kritis anak sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah penulis mengucapkan ribuan rasa syukur atas nikmat Allah Sang Pencipta, karena telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga artikel jurnal ini dapat diselesaikan. Atas berkat dukungan dan bimbingan dari orang-orang di sekitar penulis, sehingga artikel ini menjadi lebih sempurna dan dapat bermanfaat ke depannya.

Secara spesifik, tim penulis yang terdiri Atika Okta Rina, Mega Kusuma Putri, dan Hetilaniar mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan tertinggi Universitas PGRI Palembang beserta jajaran rektorat yang telah menyediakan fasilitas akademik dan atmosfer pembelajaran yang kondusif bagi kami buat berkembang.
2. Dekan dan segenap pengelola Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Palembang atas arahan, layanan administrasi, dan dukungan moril yang diberikan selama proses perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah ini.
3. Ketua Prodi Pendidikan Dasar Fakultas Pascasarjana Universitas PGRI Palembang yang senantiasa memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam membuat riset-riset inovatif di bidang pendidikan dasar.
4. Para dosen di Program Studi Pendidikan Dasar, terutama dosen pembimbing serta validator, yang sudah menyampaikan arahan ilmiah, penilaian dan banyak sekali saran pengembangan secara berkelanjutan sehingga penulisan dan analisis dalam artikel ini dapat tersusun dengan lebih sistematis serta mendalam.
5. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana Pendidikan Dasar Universitas PGRI Palembang atas diskusi ilmiah, bertukar pikiran, dan semangat kebersamaan yang saling menguatkan selama proses penyusunan draf jurnal.

Penulis membuka ruang bagi berbagai masukan yang bersifat konstruktif sebagai bahan penilaian dan pengembangan penelitian selanjutnya. Tanggapan, diskusi ilmiah, maupun pertanyaan terkait isi kajian ini bisa disampaikan melalui alamat surat elektronika: atikaokta536@gmail.com. selanjutnya penulis berharap dapat mamperkaya wawasan serta menjadi referensi ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. USA: University of Illinois.
- Fakhriyah, F. (2014). Penerapan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95-101.
- Fatmawati, H., Chitramanik, C., & Ariguntar, P. (2019). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pemecahan problem matematika sesuai langkah-langkah Polya pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 123-134.
- Fisher, A. (2020). *Critical thinking: An introduction* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Huda, M. (2019). *Contoh-model pengajaran dan pembelajaran: Informasi metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indah, N., & Wardani, K. (2021). Efektivitas model TPS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik SD. *Jurnal Ilmiah PPG*, 4(2), 241-248.

- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Model pembelajaran kooperatif: Teori dan aplikasi*. Kata Pena.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning pada ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Lyman, F. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. *Mainstreaming Digest*, 109-113.
- Ngalimun, N. (2017). *Strategi dan model pembelajaran*. Dua Satria Offset.
- Priyadi, R., Mustaje, M., & Trisnawati, W. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik SD dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 115-122.
- Putra, A., & Rosha, M. (2022). Pengaruh contoh pembelajaran think pair share (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematis dan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3412-3420.
- Rahmawati, E., & Kristin, F. (2020). Peningkatan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada materi IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 45-54.
- Ristiasari, T., Priyono, B., & Sukaesih, S. (2012). Model pembelajaran PBL berpendekatan scientainment terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(3), 34-41.
- Rusman, R. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, B., & Utami, S. (2023). Meta-analisis dampak model pembelajaran kooperatif tipe think pair share terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(1), 88-99.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research and practice*. Allyn & Bacon.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran pada SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zubaidah, S. (2019). Berpikir kritis: Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran. *Jurnal Sains dan Pembelajaran*, 7(1), 1-14.